



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf

Vol. 1 No. 1, September 2023

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.53>

PERKEMBANGAN ILMU KALIGRAFI PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

¹Raudhatul Jannah, ²Fahrurrozi, S.

¹²*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia,*

Corresponding E-mail: ¹277raudhatuljannah@gmail.com, ²fahrurrozi.s@uinsu.ac.id

Abstrak

Kaligrafi (khat) merupakan ilmu pengetahuan pada bidang seni dan kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk garis atau tulisan dengan menggunakan pena atau sejenisnya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan, sedangkan dalam perspektif Islami khat merupakan tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis untuk menyampaikan perkataan, baik Kalam Allah swt. maupun tulisan Arab lainnya seperti kitab-kitab Ulama yang memuat banyak cabang ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kaligrafi pada masa dinasti Abbasiyah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode riset kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya guna untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini adalah Perkembangan kaligrafi dimulai pada masa kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) yang mendirikan sebuah perpustakaan dengan nama Bait al-Hikmah yang menjadi pusat kebudayaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dan Para kaligrafer memodifikasi bentuk-bentuk kuno dengan gaya-gaya baru.

Kata kunci: Perkembangan Kaligrafi, Dinasti Abbasiyah.

Abstract

Calligraphy (khat) is a science in the field of art and culture which is poured in the form of lines or writing using a pen or the like as a means to convey aims and objectives, whereas in an Islamic perspective khat is written hijaiyah letters written to convey words, both Word of Allah swt. as well as other Arabic writings such as the Ulama books which contain many branches of knowledge. This study aims to examine the development of calligraphy during the Abbasid dynasty. The method used is a qualitative method, carried out by collecting data such as using document analysis. The data collection technique used is library research methods in the form of books, journals, articles and other documents in order to collect information and data relevant to the research topic. The results of the study: (1) The development of calligraphy began during the leadership of Caliph Harun al-Rashid (786-809 AD) who founded a library with the name Bait al-Hikmah which became the center of Islamic culture during the Abbasid dynasty; (2) Calligraphers modify old forms with new styles.

Keywords: The Development Of Calligraphy, The Abbasid Dynasty.

Pendahuluan

Seluruh negara bahkan sampai kelompok terkecil yaitu suku memiliki ciri khas tertentu, baik berupa adat istiadat maupun seni. Seni merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistik (Hidayah et al., 2021). Mengekspresikan berbagai perasaan dapat melalui seni. Berbagai macam seni yang bisa menjadi wadah untuk memuangkan segala yang ada dalam diri berupa pikiran, imajinasi ataupun perasaan seperti melalui seni tulis, lukis, pahat, anyam dan lain sebagainya.

Bahasa dimiliki pada setiap bangsa di dunia yang di dalamnya terdapat simbol berupa huruf, gambar ataupun tulisan sebagai alat komunikasi guna untuk menyampaikan maksud serta dapat dijadikan sebagai seni rupa yang disebut dengan kaligrafi (Rispu, 2012). Kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yaitu *calligraphy*, berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu *kallos* (indah) dan *graphein* (menulis), sehingga muncul pengertian kaligrafi secara bahasa yaitu seni tulisan yang indah (Somad, 2006).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil sebuah pemikiran dari Penulis bahwasanya istilah kaligrafi tidak hanya digunakan pada tulisan Arab, karena kenyataannya sekarang ini terutama pada orang awam menganggap bahwa kaligrafi hanyalah untuk seni tulisan Arab. Kabar yang seperti itu sangat keliru, terbukti dengan adanya literatur yang Penulis dapatkan berupa sebuah buku yang di dalamnya menjelaskan kaligrafi Tiongkok (Sanjaya, 2020).

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan *fann al-khaat* yang berarti seni menulis, sedangkan ahlinya disebut *al-khat-thaath*, yang berarti kaligrafer atau orang yang ahli membuat seni kaligrafi Arab (Somad, 2006). Kata kaligrafi juga dapat didefinisikan garis atau tulisan, perlu keahlian dalam menggunakan pena atau alat tulis lainnya untuk menghasilkan kaligrafi yang sempurna (Somad, 2006).

Khat (kaligrafi) menjadi peranan penting dalam jalannya dakwah penyebaran agama Islam di bidang kebudayaan dan seni. Khat memiliki aspek sejarah yang kuat sehingga para ahli sejarah dan kebudayaan menjadikan khat sebagai salah satu objek penelitiannya, karena lebih dari 14 abad kaligrafi memainkan peran dominan dalam perjalanan seni Islam (Fauzi & Thohir, 2021).

Khat merupakan tulisan yang kemudian dapat dibaca dan dimaknai, berhubungan dengan Firman Allah swt. dalam surah al-'Alaq ayat 1-5, merupakan wahyu pertama dari Allah swt. yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril dan surah al-Qalam ayat 1.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang*

Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-Alaq (96): 1-5)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.” (QS. Al-Qalam (68): 1)

Kaligrafi memiliki nilai estetika tersendiri dalam Al-Qur'an, para kaligrafer terdahulu menjadikan ayat tersebut menjadi sebuah motivasi untuk terus mengembangkan seni kaligrafi (Somad, 2006). Bagi orang yang berpikir mendalam, kaligrafi tidak hanya menampilkan tulisan dengan keindahannya saja, tetapi juga memiliki nilai etika yang mengetuk hati sebagai pancaran Ilahi.

Kalam dan pena pasti memiliki kaitan yang begitu erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam dan pena disebut sebagai penunjang pengetahuan sebagaimana Firman Allah swt. di atas, berarti kalam dan pena merupakan sarana Sang Pencipta untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia (Sirojuddin, 2016). Ini menggambarkan bahwa kaligrafi menduduki tempat tertua dalam perjalanan sejarah Islam, karena dengannya lah bisa tersebar tulisan-tulisan yang berisi berbagai ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad saw. diwahyukan Allah swt. berupa sebuah agama yakni Islam, semula bangsa Arab terbelakang, bodoh, tidak terkenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, ketika pimpinannya adalah Rasul menjadi bangsa yang maju (Daulay, Haidar Putra, 2020). Bahkan, kemajuan bangsa Barat sebenarnya bermula dan bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke wilayah Eropa melalui Spanyol (Daulay, Haidar Putra, 2020).

Sejarah mencatat bahwa ajaran Islam menghadapi pasang surut, dari masa Rasulullah saw. hingga tiga pemerintahan setelahnya yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah (Salsabila, 2021). Masing-masing pemerintahan tersebut memiliki ciri khas tertentu dalam menjalankan ke pemerintahannya serta perbaikan.

Ajaran Islam terjadi pada masa kepemimpinan Rasulullah saw., lalu dilanjutkan masa Khulafaur Rasyidin untuk menyempurnakan. Masa dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa puncak penyempurnaan Islam, tercatat dalam sejarah bahwa masa tersebut pernah mengalami masa kemenangan di segala bidang (Salsabila, 2021).

Dinasti Abbasiyah berdiri sejak mundurnya kekuasaan dinasti Umayyah di Damaskus, dengan segala konflik yang terjadi pada dinasti Umayyah menjadikan dinasti Abbsiyah maju sebagai pengganti untuk memimpin pemerintahan umat Islam (Nunzairina, 2020). Perubahan pada kepemimpinan dinasti Abbasiyah mendapat perhatian dan simpati khusus dari masyarakat setempat, sebabnya mereka dijanjikan jika akan ditegakkan kembali keadilan yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin (Nunzairina, 2020).

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa dinasti Abbasiyah mengalami masa kejayaan, masa yang mengalami perkembangan di berbagai bidang dengan sangat pesat dan menonjol, termasuk pada bidang pendidikan dan kebudayaan, sama halnya ilmu kaligrafi yang juga mengalami perkembangan di masa tersebut. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk menelusuri sejarah perkembangan ilmu kaligrafi pada salah satu masa *golden age* Islam yaitu dinasti Abbasiyah.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penulisan artikel ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena atau peristiwa dari sudut pandang partisipan atau orang yang terlibat. (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif biasanya dilakukan melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Anggito & Setiawan, 2018), pada penulisan jurnal ini Penulis menggunakan analisis dokumen. Analisis dokumen ialah pengambilan data-data pendukung yang dilakukan seorang peneliti melalui sumber-sumber yang bersifat tulisan (Nilamsari, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode riset kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeriksa dan mempelajari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Penulis lebih banyak menjadikan jurnal sebagai literatur referensi dalam melakukan penelitian ini, karena menurut Penulis jurnal lebih *up to date*, banyak penelitian terbaru.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kaligrafi

Syeikh Syamsuddin al-Akfani, merupakan salah seorang ahli lagi alim di berbagai bidang ilmu, berbagai cabang ilmu yang ditulisnya seperti ilmu tasawuf, kedokteran dan lainnya (Sangsoko, 2016). Salah satu kitabnya yang bernama *Irsyad al-Qasid* yang berisi akhlak tasawuf pada bab Hasr al-'Ulum, beliau mendefinisikan khat sebagai berikut (Sirojuddin, 2016):

وهو علم تتعرف منه صور الحروف المفردة، وأوضاعها، وكيفية تركيبها خطأ، أو ما يكتب منها في السطور، وكيف سبيله أن يكتب وما لا يكتب، وإبدال ما يبدل منها في الجهاد وبماذا يبدل.

Artinya: "*Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menuliskannya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.*"

Seorang kaligrafer ternama pada masa akhir Dinasti Abbasiyah yang bernama Yaqut al-Musta'shimi, meninjau seni kaligrafi dari sisi keindahan rasa yang dikandungnya sehingga beliau mengungkap sebuah definisi kaligrafi dengan (Sirojuddin, 2016):

الخط هندسة روحانية ظهرت بألة جسمانية

Artinya: "*Khat adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan.*"

Kaligrafer lain yaitu Muhammad Thahir al-Kurdi mengemukakan pendapat arti kaligrafi sebagai (Somad, 2006):

الخط ملكة تنبسط بها حركة

Artinya: "*Khat adalah instink yang menyebabkan sebuah gerakan menjadi tepat.*"

Ubaid bin Ibad juga ikut mendefinisikan kaligrafi, menurutnya kaligrafi merupakan duta atau utusan dari tangan, kemudian pena adalah duta dari tangan guna untuk menuliskan kaligrafi (Fauzi & Thohir, 2021). Banyak lagi ungkapan dari para ahli yang menunjukkan pengertian kaligrafi (khat), seperti Ubaidullah bin al-Abbas yang menyebutkan bahwa khat sebagai *lisan al-yadd* yang berarti lidahnya tangan (Sirojuddin, 2016). Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kaligrafi merupakan tulisan yang ditulis dengan tangan, dan dengannya tangan bisa berkata dan mengekspresikan sesuatu layaknya lidah untuk berbicara.

Berdasarkan berbagai pernyataan definisi para ahli di atas, Penulis merumuskan pengertian khat (kaligrafi) sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan pada bidang seni dan kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk garis atau tulisan dengan menggunakan pena atau sejenisnya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Pengertian dalam Islam, khat merupakan tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis untuk menyampaikan perkataan baik Kalam Allah swt. maupun tulisan Arab lainnya seperti kitab-kitab Ulama yang memuat banyak cabang ilmu pengetahuan.

Khat juga merupakan seni khusus berasal dari tanah Arab dengan aksara Arab yang menjadi salah satu sarana untuk perjalanan dakwah Islam yang digunakan para penyebar agama Islam terdahulu hingga kini. Perjalanan dakwah Islam tak pernah luput dari khat atau kaligrafi, karena khat menjadi salah satu warisan tertua yang terus dikembangkan bahkan diadakan musabaqoh.

B. Sejarah Singkat Dinasti Abbasiyah

Di setiap era atau masa memiliki perkembangan suatu bidang ilmu yang berbeda-beda, tak terkecuali pada ilmu khat (kaligrafi). Pada masa dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan berbagai cabang ilmu, yang menurut sejarah pemerintahan dinasti Abbasiyah merupakan masa keemasan atau *golden age*-nya Islam. Bahkan pada masa Dinasti Abbasiyah, umat Islam menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh dunia, meskipun keberhasilan yang dicapai merupakan hasil kemajuan yang dicapai umat Islam sebelumnya. (Edianto, 2017).

Dinasti Abbasiyah terletak di Baghdad merupakan penerus dinasti Umayyah dalam menjalankan kepemimpinan Islam. Terbangunnya bani Abbasiyah atas dasar penyalahgunaan kendali dinasti Umayyah yang berbentuk hinaan, golongan, suku, marga serta penganiyaan terhadap Syi'ah, Hasyimiyah dan pengucilan kepada Muslim 'Ajam (non-Arab) (Salsabila, 2021).

Abbasiyah diambil dari nama salah satu paman Rasulullah saw. yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hisyam, kemudian dinasti ini didirikan oleh Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas (Nunzairina, 2020). Abbasiyah merasa lebih berhak untuk melanjutkan kekhalifahan Islam dibanding dengan Umayyah, karena mereka (Abbasiyah) merupakan cabang dari Bani Hasyim yang memiliki garis keturunan lebih dekat dengan Rasul (Nunzairina, 2020). Menurut Abbasiyah, dinasti Umayyah dapat menduduki bangku kepemimpinan Islam dengan cara paksa yaitu melalui tragedi perang Siffin, karenanya dinasti Abbasiyah melakukan pemberontakan terhadap dinasti Umayyah (Karim, 2009).

Dinasti Abbasiyah berkuasa selama lima abad, yaitu dari tahun 750 M sampai dengan tahun 1258 M (Nunzairina, 2020) yang terbagi menjadi lima periode (Edianto, 2017). Periode pertama (750 M – 847 M) yang di dalamnya terdapat peristiwa diawalinya dengan tangan besi, pergeseran kebijakan, gerakan perlawanan kaum Oposan serta zaman keemasan (Edianto, 2017).

Periode kedua yang disebut dengan periode pengaruh Turki terjadi pada tahun 847 M – 945 M. Periode ketiga (945 M – 1055 M), ditandai dengan dinasti Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode keempat (1055 M – 1194 M), adanya kekuasaan Bani Saljuk atas dinasti Abbasiyah. Periode kelima (1194 M – 1258 M), terjadi perubahan yang sangat besar dalam kepemimpinannya, mereka tidak lagi berada dalam kekuasaan dinasti apapun, mereka sudah merdeka dan berkuasa di Baghdad dan sekitarnya (Salsabila, 2021). Lima periode tersebut dipimpin sebanyak 37 khalifah dinasti Abbasiyah, mereka adalah (Edianto, 2017).

Masa keemasan sudah tercapai sejak periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, para khalifahnya merupakan tokoh kuat dan menjadi pusat kekuasaan politik sekaligus agama serta kemakmuran masyarakat mencapai

tingkat tertinggi di tangan mereka (Salsabila, 2021). Periode pertama ini memiliki prestasi yang luar biasa yaitu mereka menyiapkan landasan perkembangan ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam, namun sangat disayangkan karena setelah periode ini berakhir dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran dalam bidang politik, tetapi tetap bertahan pada perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan (Salsabila, 2021).

Fakta sejarah yang mungkin belum banyak diketahui sebahagian orang adalah bahwa *golden age* dinasti Abbasiyah dimulai sejak kepemimpinan khalifah Abu Ja'far al-Manshur dan masa khalifah Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (775-785 M), namun yang populer di telinga dan beberapa literatur yaitu dinasti Abbasiyah mengalami puncaknya pada masa khalifah Abu Ja'far Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (813-833 M) (Salsabila, 2021).

Terdapat sebuah perpustakaan bahkan menyerupai universitas karena di dalamnya lengkap akan kitab-kitab, didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid dengan nama *Bait al-Hikmah* yang menjadi pusat kebudayaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dan merupakan lanjutan dari institusi Jundishapura Academy di masa Sasania Persia (Khatimah, 2022). Penuh karya ilmiah dalam bidang agama ataupun yang lain serta mampu bertahan hingga penyerbuan bangsa Mongol, dan pada masa khalifah al-Ma'mun perpustakaan ini mencapai puncaknya (Khatimah, 2022). Dapat diambil kesimpulan bahwa Bait al-Hikmah ini merupakan suatu ladangnya ilmu yang disertai kitab-kitab dengan berbagai macam bidang ilmu, baik agama, kedokteran, filsafat, matematika, kimia, seni, astronomi, ilmu alam dan lain sebagainya (Khatimah, 2022).

C. Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Sedikit mengulas perkembangan seni kaligrafi pra Islam. Pada masa itu, bangsa Arab belum terbiasa dalam hal membaca dan menulis, untuk menyampaikan syair, mengetahui nama silsilah, melakukan transaksi atau perjanjian hanya disampaikan dari mulut ke mulut tanpa disertai tulisan atau catatan. Ada yang sudah menguasai membaca dan menulis, namun sangat minim karena hanya dari kalangan tertentu seperti kalangan bangsawan Arab.

Masa awal Islam yaitu zaman Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin, mulailah muncul kaligrafi dengan corak yang masih kuno dan penamaannya dinisbahkan kepada tempat penulisan, seperti Makki (Makkah), Madani (Madinah), Hijazi (Hijaz), Anbari (Anbar), Hiri (Hirah) dan Kufi (Kuffah). Khat Kufi merupakan khat yang paling dominan untuk kodifikasi al-Qur'an, Zaid bin Tsabit dan 'Ali bin Abi Thalib merupakan sebahagian sahabat yang ahli dalam menulis dalam pencatatan ayat al-Qur'an (Rifki, 2009).

Pada masa dinasti Abbasiyah, seni kaligrafi terus berkembang dengan pesat, dikembangkan lagi gaya-gaya baru dan memodifikasi bentuk-bentuk kuno (Mazawa, 2016), disebabkan adanya motivasi para khalifah dan perdana

menteri dinasti Abbasiyah hingga muncul kelompok kaligrafer yang jenius (Rifki, 2009). Para kaligrafer tersebut diantaranya al-Dahhak bin Ajlan pada masa khalifah Abu Abbas as-Saffah, Ishaq bin Muhammad pada masa khalifah al-Mansur dan al-Mahdi (Rifki, 2009).

Adapun kaligrafer ternama pada masa dinasti Abbasiyah yaitu sebagai berikut (Rifki, 2009): *Pertama*, Ibnu Muqlah. Beliau memperelajari kaligrafi kepada al-Ahwal al-Muharrir. Ibnu Muqlah mengembangkan sistem tulisan yang terdiri dari enam jenis kaligrafi (*al-aqlam al-sittah*), yaitu *suluts*, *naskhi*, *muhaqqah*, *raihani*, *riqah* dan *tauqih*. Gaya penulisan ini kursif, yang dijadikan objek khusus sehingga ia membuat penemuan yang luar biasa, yaitu tentang rumus geometrikal dalam kaligrafi yang terdiri dari tiga elemen dasar dalam pembuatan huruf, yaitu titik, huruf *alif* dan lingkaran; *Kedua*, Ibnu Bawwab. Ibnu Bawwab merupakan murid dari Muhammad bin al-Simsimani dan Muhammad bin Asad, keduanya merupakan murid dari Ibnu Muqlah. Ibnu Bawwab terus mengembangkan rumus kaligrafi yang dirintis oleh Ibnu Muqlah melalui dua gurunya tersebut. Beliau terkenal dengan kaligrafi *al-mansub al-fa'iq* yaitu huruf bersandar yang indah, juga fokus pada perbaikan *khat naskhi* dan *muhaqqaq*; *Ketiga*, Yaqut al-Mus'tasimi. Beliau memperkenalkan metode penulisan kaligrafi baru yang lebih lembut dan halus terhadap *al-aqlam al-sittah* yang masyhur. Yaqut al-Mu'tasimi adalah seorang ahli kaligrafi yang terkenal pada masa akhir dinasti Abbasiyah akibat serbuan tentara Mongol.

Dinasti Abbasiyah menunjukkan keragaman yang nyata dibandingkan dengan periode Umayyah. Kaligrafi lebih banyak digunakan sebagai dekorasi dan arsitektur oleh Dinasti Abbasiyah daripada Bani Umayyah, yang mendominasi elemen dekorasi tanaman dan geometris yang dipengaruhi oleh budaya Helenistik dan Sasania. (Fitriani, 2017).

Pandangan Fitriani di atas menunjukkan bahwasanya Bani Abbasiyah dalam hal kaligrafi lebih menonjol dari pada Bani Umayyah dikarenakan Bani Abbasiyah mengutamakan model dekorasi dan arsitektur, sementara Bani Umayyah dalam hal ilmu kaligrafi lebih mengutamakan elemen dekorasi tanaman dan geometris.

Kesimpulan

Simpulan berdasarkan penjelasan di atas bahwa kaligrafi (*khat*) merupakan ilmu pengetahuan pada bidang seni dan kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk garis atau tulisan dengan menggunakan pena atau sejenisnya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan, sedangkan dalam perspektif Islami *khat* merupakan tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis untuk menyampaikan perkataan baik Kalam Allah swt. maupun tulisan Arab lainnya seperti kitab-kitab Ulama yang memuat banyak cabang ilmu pengetahuan.

Khalifah Harun al-Rasyid, seorang pemimpin dinasti Abbasiyah pada tahun 786-809 M yang terkenal akan pencapaian masa keemasan peradaban Islam, Beliau mendirikan sebuah perpustakaan dengan nama *Bait al-Hikmah* yang menjadi pusat kebudayaan Islam dan pada masa dinasti Abbasiyah. Masa dinasti Abbasiyah, seni kaligrafi terus berkembang dengan pesat, para kaligrafer memodifikasi bentuk-bentuk kuno dengan gaya-gaya baru. Al-Dahhak bin Ajlan dan Ishaq bin Muhammad adalah sebahagian kaligrafer yang mengembangkan kaligrafi pada masa itu, namun terdapat kaligrafer ternama yaitu Ibnu Muqlah (mengembangkan sistem tulisan yang terdiri dari enam jenis kaligrafi (*al-aqlam al-sittah*), yaitu *suluts*, *naskhi*, *muhaqqah*, *raihani*, *riqah* dan *tauqih*), Ibnu Bawwab (terkenal dengan kaligrafi *al-mansub al-fa'iq*, juga fokus pada perbaikan *khat naskhi* dan *muhaqqaq*) dan Yaqut al-Musta'simi (*al-qalam al-sittah* diperkenalkan dengan metode baru yang lebih lembut dan halus).

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Daulay, Haidar Putra, D. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>
- Edianto. (2017). Bani Abbasiyah (Pembentukan, Perkembangan dan Kemajuan). *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 38–59.
- Fauzi, M., & Thohir, M. (2021). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554>
- Fitriani, L. (2017). *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. Media.Neliti.Com.
- Hidayah, N., Lestari, P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Palapa Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 126–136. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1063>
- Karim, M. A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Khatimah, K. (2022). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Nihaiyyat*, 1(2), 203–216.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1728>

Mazawa. (2016). Beginilah Catatan Sejarah Perkembangan Kaligrafi Islam. *MZW FAI UMJ*.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.

Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>

Rifki, H. (2009). *Sejarah Perkembangan Kaligrafi Dunia*. Academia.Edu.

Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.

Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Alsys*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>

Sangsoko, A. (2016). Seni Kaligrafi Tetap Hidup dan Lestari. *Khazanah*.

Sanjaya, M. (2020). *Kaligrafi Tiongkok: Kiat-Kiat Mudah Menguasai Kaligrafi Tiongkok*.

Sirojuddin, D. (2016). *Seni Kaligrafi Islam* (N. L. Nusroh (ed.); 1st ed.). Sinar Grafika Offset.

Somad, A. (2006). *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta)*.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.